

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DI RT 14 PURI MASURAI 1, MENDALO INDAH, KABUPATEN MUARO JAMBI.

Revis Asra<sup>1\*</sup>, Dawam Suprayogi<sup>1</sup>, Edwin Permana<sup>2</sup>, Intan Lestari<sup>3</sup>, Muhammad Razi A<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Biologi, Universitas Jambi, Jambi

<sup>2</sup>Kimia Industri, Universitas Jambi, Jambi

<sup>3</sup>Analisis Kimia, Universitas Jambi, Jambi

<sup>4</sup>Sistem Informasi, Universitas Jambi, Jambi

\*Corresponding author e-mail: [revisasra@unja.ac.id](mailto:revisasra@unja.ac.id)

**ABSTRAK:** Lingkungan RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1 didominasi oleh mahasiswa kos dan warga dengan pekarangan yang tidak terawat serta kurangnya kesadaran terhadap kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Padahal, lahan tersebut berpotensi mendukung ketahanan pangan melalui urban farming. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan, mendukung ketahanan pangan keluarga dengan tanaman cepat panen, menciptakan lingkungan bersih dan hijau, serta menumbuhkan budaya bercocok tanam di kalangan anak kos dan warga. Permasalahan utama meliputi pekarangan yang tidak produktif, rendahnya kepedulian lingkungan, dan kurangnya pelatihan. Solusi dilakukan melalui penyediaan bibit hortikultura, pelatihan vertikultur, serta kegiatan kolektif warga. Program dilaksanakan selama tiga bulan (Juni–Oktober 2025) melalui tahapan survei, penyediaan media pembelajaran, sosialisasi, dan praktik lapangan. Hasilnya, warga aktif bergotong royong membersihkan lahan, menanam bibit sayuran dan buah, serta mengembangkan keterampilan bercocok tanam. Lingkungan menjadi lebih bersih, hijau, dan produktif, sekaligus membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Lingkungan, Pekarangan, Urban Farming,

**ABSTRACT:** The RT 12 and RT 14 areas of Puri Masurai 1 are mostly occupied by boarding students and residents with neglected yards and low environmental awareness. However, these areas hold great potential for local food security through urban farming. This program aims to increase community awareness and participation in utilizing home yards, support family food security through fast-growing crops, create a clean and green environment, and promote a planting culture among residents and students. Main issues include unproductive yards, poor waste management, and lack of training. The solutions include providing horticultural seeds, verticulture training, and collective community activities. Implemented from June to October 2025, the program involved surveys, preparation of learning media, socialization, and field practice. The results show improved cooperation among residents, successful cultivation of vegetables and fruits, enhanced farming skills, and a cleaner, greener, and more productive environment that helps reduce household expenses.

Keywords: Food Security, Puri Masurai

### 1 Pendahuluan

Perkotaan sebagai pusat aktivitas masyarakat modern menghadapi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Salah satu permasalahan umum di kawasan perkotaan yang memiliki penduduk yang ramai, terutama di lingkungan hunian sementara seperti rumah kos, adalah rendahnya

kesadaran penghuni terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan. Di RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1, Mendalo Indah, kondisi lingkungan tercatat dalam kategori kurang terawat. Menurut (1), wilayah tersebut memperlihatkan gejala ketidakteraturan tata lingkungan, seperti penumpukan sampah dan penggunaan pekarangan yang tidak optimal. Rendahnya

kesadaran penghuni kost terhadap pengelolaan lingkungan menjadi pemicu utama permasalahan tersebut.

Mayoritas penghuni RT 12 dan RT 14 merupakan mahasiswa atau anak kost yang cenderung tinggal di daerah ini dalam jangka waktu yang pendek dan memiliki aktivitas luar yang padat. Berdasarkan studi oleh Muallidin (2023), sebagian masyarakat yang tinggal di daerah ini cenderung memiliki kepedulian rendah terhadap pengelolaan lingkungan sekitar, yang diperparah dengan tidak adanya sistem pengelolaan pekarangan dan sampah secara kolektif. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan lingkungan yang tidak hanya berdampak pada keindahan kawasan, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan akibat kualitas lingkungan yang buruk(2).

Di sisi lain, kondisi pekarangan di kawasan tersebut menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang produktif. Pekarangan rumah yang selama ini dibiarkan kosong atau menjadi tempat pembuangan sampah, dapat dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat melalui konsep urban farming. Menurut Ramadhani et al. (2024), pemanfaatan pekarangan memiliki nilai strategis dalam menciptakan ketersediaan pangan lokal yang berkelanjutan. Ketahanan pangan, sebagaimana didefinisikan oleh FAO, adalah kondisi di mana seluruh masyarakat memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang aktif dan sehat (3).

Pemanfaatan pekarangan tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan sosial. Kastanja et al. (2019) menekankan bahwa pekarangan yang dioptimalkan dapat meningkatkan kualitas udara, mengurangi limbah rumah tangga melalui sistem kompos, dan memberikan nilai ekonomi tambahan bagi penghuni. Konsep ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan kos-kosan yang padat, seperti di RT 12 dan RT 14, sebagai solusi integratif terhadap masalah lingkungan dan pangan (4).

Dalam konteks anak kost, kegiatan urban farming di pekarangan dapat menjadi media edukasi dan pemberdayaan yang efektif. Septya et al. (2022) menyebutkan bahwa Urban farming adalah salah satu solusi sistem pertanian di kota, karena saat ini terjadi penyempitan lahan kosong akibat pembangunan di perkotaan (5). Tujuan utama kegiatan pertanian perkotaan adalah untuk menjaga ketahanan pangan keluarga. Aktivitas menanam mampu membentuk kebiasaan positif, seperti hidup sehat, mandiri, dan peduli terhadap

lingkungan. Selain itu, Danugroho (2022) menambahkan bahwa pemanfaatan lahan sempit untuk produksi pangan menjadi alternatif strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap pangan dari luar serta meningkatkan kemandirian komunitas lokal (6).

Di berbagai daerah, model pemanfaatan pekarangan telah berhasil diterapkan dengan berbagai pendekatan, seperti sistem vertikultur, hidroponik, dan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam. Pratio (2024) menggarisbawahi bahwa meskipun keterbatasan lahan menjadi kendala utama di perkotaan, inovasi teknologi pertanian sederhana memungkinkan pemanfaatan ruang sempit menjadi lebih produktif. Dalam hal ini, anak kost sebagai bagian dari generasi muda memiliki potensi besar dalam menerapkan dan mengembangkan teknologi urban farming yang adaptif (7,8).

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara partisipatif memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek ekonomi dan ketahanan pangan, tetapi juga terhadap kualitas hubungan sosial dan estetika lingkungan. Hidayati dkk. (2018) menekankan pentingnya keterlibatan kolektif antar penghuni dalam aktivitas bercocok tanam di lingkungan tempat tinggal (8). Kolaborasi ini mampu memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antar individu, serta menciptakan suasana lingkungan yang lebih harmonis dan nyaman dihuni. Dalam konteks masyarakat urban yang terbatas lahannya, salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah vertikultur. Teknik budidaya ini memungkinkan masyarakat menanam tanaman secara efisien tanpa memerlukan lahan yang luas, bahkan dapat diaplikasikan di rumah yang tidak memiliki halaman sekalipun. Selain mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, vertikultur juga memberikan nilai estetika melalui susunan tanaman yang indah dan berwarna, sehingga dapat mempercantik lingkungan sekitar.

## **2 Hasil Analisis Kondisi Eksisting Mitra Sesuai Bidang Permasalahan yang Diangkat**

Lebih dari 50 % warga di RT 14 didiami oleh mahasiswa Universitas Jambi dari berbagai daerah, baik dari Provinsi Jambi maupun dari beberapa Provinsi tetangga. Disamping itu sebagian besar warga yang bukan anak kost sudah memasuki masa pensiun, yang mana aktivitasnya lebih banyak di rumah. Kegiatan PPM yang dilakukan oleh Dosen Universitas Jambi, sangat membantu para pensiunan dalam beraktivitas mereka, disamping tersedianya sayuran segar buat mereka..

### **3 Tujuan dan Manfaat**

Penerapan program pemanfaatan pekarangan yang terencana dan partisipatif dapat memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi ketahanan pangan individu, tetapi juga bagi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan mampu mendorong terciptanya budaya produksi pangan lokal yang lestari.

Dengan memperhatikan kondisi lingkungan di RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1 serta potensi yang dimiliki, maka upaya pemanfaatan pekarangan rumah oleh anak kost merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan mandiri pangan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kendala, serta strategi yang dapat diterapkan dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di kawasan tersebut, dengan harapan dapat menjadi model pengelolaan lingkungan di lingkungan anak kost..

### **4 Permasalahan dan Solusi**

Kondisi lingkungan yang tidak terawat dan kurangnya kepedulian penghuni kost terhadap kebersihan dan pengelolaan pekarangan adalah masalah utama masyarakat RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1. Selain itu, banyak pekarangan rumah yang tidak dimanfaatkan secara produktif dan dibiarkan kosong atau menjadi tempat pembuangan sampah. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan menurun dan belum tergalinya potensi pekarangan sebagai sumber pangan. Belum ada kegiatan kolektif atau pelatihan tentang pemanfaatan pekarangan, sehingga penghuni kurang terlibat dalam menjaga dan mengembangkan lingkungan.

Pengabdian ini akan memfasilitasi penyediaan bibit tanaman hortikultura seperti cabai rawit, kangkung, bayam merah, terong bulat, terong panjang, jambu air, jambu biji, jeruk nipis, dan jeruk purut, yang mudah dibudidayakan di lahan sempit serta media tanam vertikal sederhana. Fasilitas ini bertujuan agar peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki akses langsung untuk mempraktikkan hasil pelatihan secara nyata di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif, mempererat hubungan sosial, dan menjadikan lingkungan hunian lebih bersih, hijau, dan produktif.

### **5 Metode dan Lima Tahapan Pelaksanaan Pengabdian**

#### **5.1 Waktu dan Mitra Kegiatan PPM**

Pengabdian ini akan dilakukan di RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1, Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi dan dilaksanakan perkiraan selama 3 bulan, dihitung sejak persiapan selama 7 bulan dari bulan Juni–Desember 2025.

#### **5.2 Metode Pengabdian untuk Mengatasi Penyediaan Media Pembelajaran**

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Untuk Menjadi Lingkungan Lestari Anak Kost Di RT 12 Dan RT 14 Puri Masurai 1, Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi dilakukan bertepatan dengan hari libur masyarakat di daerah ini. Yang mana nantinya kegiatan ini akan dilakukan beberapa tahapan rancangan berupa :

- (1) Identifikasi dan survei lokasi yang akan menjadi objek media pembelajaran
- (2) Perancangan dan penyediaan media pembelajaran berupa poster edukasi, bibit tanaman, polybag/pot atau wadah ember yang tidak lagi digunakan.
- (3) Media yang digunakan yakni alat bantu visual dan demonstrasi.

#### **5.3 Partisipasi Mitra**

Kegiatan PPM dengan mitra masyarakat RT 12 dan RT 14 Puri Masurai 1 akan melibatkan penghuni kost secara langsung. Masyarakat akan mengikuti sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan pekarangan dengan sistem vertikultur yang disampaikan oleh Tim PPM UNJA. Setelah sosialisasi, peserta akan berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung seperti penanaman bibit dan pembuatan media tanam vertikal. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal masing-masing sebagai bentuk implementasi nyata.

## 6 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

### 6.1 Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah



Gambar 1. Pembukaan Lahan

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu langkah strategis yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan kemandirian pangan keluarga. Pekarangan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang terbuka kini dimaksimalkan menjadi media produksi pangan. Lahan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka, tetapi dapat menjadi sumber produksi pangan mandiri. Dengan memanfaatkan pekarangan, masyarakat dapat menanam sayuran yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Selain meningkatkan ketersediaan pangan, pemanfaatan lahan pekarangan juga membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memperkuat kemandirian pangan. Dilakukan praktik langsung tentang bagaimana pekarangan rumah dapat digunakan sebagai media tanam sayuran

### 6.2 Pembersihan Lahan



Gambar 2. Pembersihan Lahan

Kegiatan pembersihan lahan merupakan langkah awal yang penting sebelum proses penanaman dilakukan. Pembersihan bertujuan menghilangkan gulma dan sampah yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Tanah yang bersih dan siap tanam akan lebih mudah menyerap nutrisi serta meminimalisasi gangguan dari organisme pengganggu tanaman. Selain manfaat teknis, kegiatan pembersihan lahan ini juga menumbuhkan nilai kebersamaan.



### 6.3 Penanaman Bibit



Gambar 3. Penanaman Bibit

Penanaman bibit merupakan inti dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di RT 14 Puri Masurai. Tanaman yang dipilih seperti cabai, kangkung, bayam merah, terung, dan seledri yang merupakan jenis pangan cepat panen, mudah ditanam, dan memiliki nilai konsumsi tinggi di masyarakat.

Dalam kegiatan ini warga, diajarkan cara menanam dengan benar, mulai dari menentukan jarak tanam yang subur, hingga memperhatikan teknik penyiraman awal untuk memastikan pertumbuhan bibit berjalan baik.

Selain memberi manfaat langsung berupa ketersediaan sayuran segar, kegiatan ini juga mengajarkan masyarakat tentang pentingnya keterampilan bercocok tanam sehingga masyarakat dapat mandiri dalam mengelola sumber pangan sehari-hari. Pemilihan jenis tanaman seperti cabai, kangkung, bayam merah, terung, dan seledri sangat tepat karena selain cepat panen, tanaman ini juga bernilai gizi tinggi dan banyak dikonsumsi sehari-hari. Dengan demikian, hasil panen dapat langsung dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga tanpa harus membeli di pasar. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat keterampilan bercocok tanam warga. Pengetahuan yang diperoleh dari praktik ini diharapkan

dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan tetap terjaga.

### 6.4 Pemindahan Bibit ke Lahan Perkarangan



Gambar 4. Bibit Terung, cabe, kangkung, dan bayam merah yang tumbuh

Setelah bibit tumbuh di polybag atau tempat semai, proses pemindahan bibit ke lahan pekarangan merupakan tahap krusial. Bibit yang sudah kuat dipindahkan ke tanah agar mendapat ruang tumbuh lebih luas dan nutrisi yang lebih banyak.

Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk mencegah kerusakan pada akar bibit. Tujuannya adalah agar tanaman dapat tumbuh optimal, berproduksi lebih baik, dan hasil panen bisa dimanfaatkan langsung oleh warga. Dengan dipindahkan ke lahan yang lebih luas, tanaman memiliki kesempatan untuk tumbuh lebih optimal, memperoleh nutrisi lebih banyak, serta menghasilkan panen yang lebih baik. Proses ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada warga untuk merawat tanaman yang telah mereka pindahkan, karena

hasil panen nantinya akan secara langsung dinikmati oleh keluarga masing-masing.

Selain itu, kegiatan pemindahan bibit menegaskan bahwa program ini tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga memberikan kemandirian pada setiap warga. Dengan cara ini, pemberdayaan masyarakat benar-benar menghasilkan tindakan nyata yang berkelanjutan.



Gambar 5. Pak RT Memeriksa Hasil Penanaman Terung dan Cabe

## 7 Kutipan dan Daftar Pustaka

1. Ratnawati S, Ati NU, Indarto K. Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Kampung yang Bersih dan Asri di Desa Tebel Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Abdidas*. 2022 Mar 21;3(2):266–75.
2. Muallidin I, Rita M, Purwanti A. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Asri Melalui Pengelolaan Sampah. *Puan Indonesia*. 2023 Jul 6;5(1).
3. Al Ramadhani FM, Handriatni A, Ariadi H, Samego B, Amalia PI. Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Menggunakan Wick Irrigation System Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Journal of Community Development* [Internet]. 2024 Jul 9;5(2):206–14. Available from: <https://comdev.pubmedia.id/index.php/comdev/article/view/264>
4. Kastanja AY, Patty Z, Dilago Z. Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. *Darma Bakti Teuku Umar*. 2019;1(1).
5. Septya F, Rosnita R, Yulida R, Andriani Y. Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022 Jan 25;3(1):105–14.

6. Danugroho A. Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan Dalam Program “Urban Farming” Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi. Vol. 3, *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*. 2022.

7. Pratio GA, Rohmah SN, Akbarsyah MA, Supriyanto AE. Konsep Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta* [Internet]. 2024 Nov 28;3(2):122–41. Available from:

<https://jurnal.surakarta.go.id/index.php/jbs/article/view/78>

8. Hidayati N, Rosawanti P, Arfianto F, Hanafi N. Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Sayuran Dengan Sistem Vertikultur (Utilization Of Narrow-Land Area To Cultivate Vegetables By Verticulture syste). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 2018 Mar;3(1). <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/pgbmu>